

**PENGARUH DISCLOSURE, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, KUALITAS
AUDIT DAN KONDISI KEUANGAN TERHADAP PENERIMAAN
OPINI AUDIT GOING CONCERN**

Sherina Fadhilla¹⁾, Hardi²⁾, Meilda Wiguna²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau

Email : Sherinafadhilla7@gmail.com

*The Effect Of Disclosure, Company Growth, Audit Quality And Financial Conditions On
The Acceptance Of Going Concern Audit Opinion
(Study on manufacturing companies listed in the BEI period 2013-2017)*

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of disclosure, company growth, audit quality and financial condition on going concern audit opinion acceptance of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the 2013-2017 period. This research is a quantitative study where the data used in this study are secondary data. The population in this study are publicly traded companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in the 2013-2017 period. The research sample was selected using purposive sampling method, the research sample selected was 16 companies. The data analysis techniques used in this study were descriptive statistics and logistic regression. The results showed that disclosure has an effect on going concern audit opinion with a significance level of $0.010 < \alpha = 0.05$, company growth has no significant effect on going concern audit opinion with a significance level of $0.546 > \alpha = 0.05$, audit quality has no effect on going concern audit opinion. concern with a significance value of $0.059 > \alpha = 0.05$, financial conditions affect going-concern audit opinion with a significance level of $0.020 < \alpha = 0.05$.

*Keywords: Disclosure, Company Growth, Audit Quality and Financial Condition on
Acceptance of Going Concern Audit Opinions*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang berdiri pasti memiliki tujuan untuk bisa mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*). Kelangsungan usaha perusahaan selalu dihubungkan pada kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan agar mampu bertahan hidup. *Going concern* menjadi sebuah asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi bahkan mengurangi secara material skala usahanya (Astari, 2017).

Going concern didefinisikan sebagai asumsi kelangsungan usaha,

suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi (IAPI, 2013:4). Opini audit dengan modifikasi *going concern* mengindikasikan bahwa dalam pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Seorang auditor akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan ketika auditor merasa terjadi keraguan terhadap kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, apabila auditor beranggapan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu bertahan lama maka akan diberikan opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor agar bisa memastikan suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Diberikannya opini audit *going concern* akan membantu publik ataupun para investor dalam penilaian atas kondisi keuangan perusahaan. Yang menjadi alasan laporan audit *going concern* mempengaruhi reaksi dari pihak yang berkepentingan karena laporan ini mampu mengungkapkan informasi baru dari suatu perusahaan yang berkaitan dengan status klien dan rencana klien untuk meningkatkan kondisi keuangannya (Menon & Williams, 2010).

Kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan bagi pihak yang berkepentingan terutama para investor. Keberadaan entitas bisnis dalam jangka panjang memiliki tujuan yang untuk mampu mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memberikan sinyal kelangsungan usaha perusahaan, seperti kerugian operasi yang signifikan dan berlangsung secara terus menerus sehingga menyebabkan keraguan pada kelangsungan hidup perusahaan (Krissindiausti & Rasmini, 2016).

Permasalahan mengenai kegagalan bisnis terkait *Going Concern* banyak membuat perusahaan bangkrut. Di Indonesia, tak semua emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kelangsungan usaha (*going concern*) yang prospektif di masa depan. BEI mengakui ada beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya masih dipertanyakan. Seperti yang terjadi pada PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk. Direktur Penilaian Perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI) menjelaskan bahwa *forced delisting* saham PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk. (TMPI) telah menjadi contoh bahwa perseroan gagal memberikan rencana ke depan

untuk kelangsungan usaha (*going concern*). Beliau menegaskan bahwa bursa telah memberikan waktu yang cukup lama bagi bekas emiten tersebut untuk berbenah. Bahkan, telah lebih dari 24 bulan perusahaan diberi kesempatan untuk bangkit dari kondisi hidup segan mati tak mau.

Adanya kasus-kasus seperti itulah yang kemudian mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya para pemakai laporan keuangan. Permasalahan ini tentu menimbulkan dampak negatif kepercayaan publik terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sehingga peneliti dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor pertama adalah *Disclosure*. *Disclosure* (pengungkapan) dalam pengertian terluas berarti penyampaian (*release*). Pengungkapan dalam pengertian tersempit, mencakup hal-hal seperti pembahasan dan analisis manajemen, catatan kaki dan laporan pelengkap (Indrawati, 2016:65). Pengungkapan berarti menyediakan informasi dalam laporan keuangan, termasuk laporan itu sendiri, catatan atas laporan, dan pengungkapan tambahan yang terkait dengan laporan. Tidak mencakup pernyataan publik atau pribadi yang dibuat oleh manajemen atau informasi yang disediakan di luar laporan keuangan.

Disclosure dibutuhkan oleh para pengguna untuk lebih memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang memungkinkan pihak pengguna untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan (Pratiwi, 2013). Perusahaan yang memperoleh opini *going concern* melakukan pengungkapan (*disclosure*) yang lebih luas karena manajemen perusahaan dituntut untuk memberikan mitigating evidence terkait dengan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan lebih

sedikit informasi akuntansi cenderung menerima opini *unqualified* dari auditor eksternal (Junaidi dan Hartono, 2010: 8).

Disclosure berpengaruh terhadap *going concern* karena apabila auditor mengeluarkan informasi yang tidak bagus mengenai perusahaan, maka kemungkinan perusahaan untuk mendapat opini audit *going concern* besar. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Evi Kusumayanti (2017), Randy Harris (2017) menemukan bahwa *Disclosure* berpengaruh terhadap *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Puji Lestari (2017) dan Putu Wasita Astari (2017) menemukan bahwa *Disclosure* tidak berpengaruh terhadap *going concern*.

Faktor kedua adalah Pertumbuhan Perusahaan. Pertumbuhan Perusahaan adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum (Fahmi, 2014:137). Pertumbuhan perusahaan merupakan peningkatan atau penurunan total laba yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan labanya dengan cara melakukan penjualan. Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan, maka semakin tinggi labanya untuk mempertahankan posisi ekonominya, dan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Pasaribu, 2011). Sebaliknya jika penjualan menurun secara terus menerus, maka laba perusahaan akan terus menurun dan bisa menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Kerugian perusahaan tersebut akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern* menjadi lebih besar. Hal ini didukung oleh penelitian Laras

Pratiwi (2018) yang menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Fadrul (2018) dan Purba (2018) menemukan bahwa Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *going concern*.

Faktor ketiga adalah Kualitas audit. Menurut Arens (2014:125) kualitas audit adalah bagaimana audit mendeteksi salah saji material laporan dalam laporan keuangan. Menurut buku Marthius Tandiontong (2016:79), DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas nilaian-pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. DeAngelo (1981) setuju bahwa kualitas audit harus dilihat dari dua sisi: permintaan atau input dan pasokan atau output. Rendahnya pemahaman auditor akan berdampak pada kesalahan laporan keuangan pada sebuah perusahaan. Dan akan menimbulkan banyak kasus yang berkaitan dengan rendahnya kualitas audit disuatu perusahaan. Ketika sebuah kantor akuntan publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firm*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka. Auditor yang memiliki reputasi yang baik cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien.

Penelitian yang dilakukan oleh Mega Kristiani (2018) dan Rivenski Atwinda Difa (2015) menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap *going concern*, sedangkan menurut Bahtiar Effendi (2019) dan Martuahman Damanik (2018) menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *going concern*.

Faktor keempat adalah Kondisi Keuangan. Menurut penelitian

Soewiyanto (2012) kondisi keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan perusahaan yang berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Laporan keuangan perusahaan seringkali mengindikasikan sedang mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan biasanya memiliki masalah *going concern* (Tjahjani dan Novianti, 2014). Sedangkan menurut Ramadhany (2004) Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan se-sungguhnya. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern*. Kondisi ini digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk (sakit). Perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitasnya rendah (Petronela, 2004).

Kondisi keuangan perusahaan yang baik maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut untuk menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indra Kadirisman (2018) dan Fairotus Shulhiyyah (2019) menemukan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Effendi (2019) dan Martuahman Damanik (2018) menemukan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Tidak konsistennya hasil pada penelitian terdahulu membuat peneliti tertarik untuk mengangkat variabel tersebut untuk diteliti kembali.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian Akbar (2019) yang meneliti tentang Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Kap. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Akbar (2019) adalah pada penelitian ini menambahkan beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* sesuai yang disarankan penelitian terdahulu, yaitu *Disclosure* dan Kualitas Audit. Penelitian ini mengganti pengukuran pada variabel Kondisi Keuangan sesuai dengan saran dari penelitian terdahulu. Agar populasi yang dicapai lebih representatif, peneliti mengganti subjek penelitian dari sektor pertambangan menjadi sektor manufaktur sesuai dengan saran dari penelitian terdahulu. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada tahun periode pengamatan, dimana pengamatan penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Pengaruh *Disclosure* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Disclosure merupakan salah satu faktor yang dianggap berkaitan dengan penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan. *Disclosure* merupakan pengungkapan atau pemberian informasi yang sifatnya positif maupun negatif oleh perusahaan. Pengungkapan laporan keuangan dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan untuk lebih memahami informasi yang ada pada laporan keuangan (Harris, 2015). Selain berguna untuk para investor, pengungkapan informasi ini akan memudahkan auditor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan dan dijadikan salah satu dasar pertimbangan auditor untuk mempermudah pemberian opini.

Berdasarkan teori agensi, menyebutkan bahwa hubungan antara

prinsipal dan agen mengarah pada kondisi informasi yang tidak seimbang. Hal ini terjadi karena agen memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Prinsipal berusaha mengetahui informasi dengan menggunakan pihak ketiga yaitu auditor untuk melakukan *disclosure* atas kondisi perusahaan, sehingga apabila *level disclosure* yang diungkapkan tinggi, maka prinsipal akan memiliki kepercayaan kepada agen. Karena tujuan prinsipal adalah peningkatan investasi, sehingga apabila tingkat *disclosure* tinggi maka akan semakin mencerminkan keadaan perusahaan yang baik di mata investor, yang akan meningkatkan investasidan akan mengurangi kemungkinan perusahaan mendapatkan masalah mengenai kelangsungan usaha.

Semakin luas pengungkapan atas laporan keuangan yang diberikan maka akan semakin banyak informasi yang akan diperoleh auditor dalam menentukan status *going concern*. *Disclosure* berpengaruh terhadap *going concern* karena apabila auditor mengeluarkan informasi yang tidak bagus mengenai perusahaan, maka kemungkinan perusahaan untuk mendapat opini audit *going concern* besar.

2. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan Perusahaan adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum (Fahmi, 2014:137). Rasio pertumbuhan penjualan termasuk ke dalam rasio pertumbuhan, dimana menunjukan pertumbuhanpos-pos dari tahun ke tahun.Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri

maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Menurut Indri Mogani Pasaribu (2011) penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan.Pertumbuhan penjualan yang positif menunjukan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kondisi persaingan akibat pertumbuhan penjualan, apabila lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya, akan menyebabkan peningkatan laba perusahaan sehingga memberikan kemampuan lebih bagi perusahaan untuk bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap laba perusahaan dimana jika pertumbuhan penjualan itu menurun maka kemungkinan besar laba perusahaan akan menurun juga, karena laba dihitung dengan cara penjualan atau pendapatan dikurangi dengan beban-beban yang dikeluarkan.

Berdasarkan teori agensi yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa semakin besar pertumbuhan perusahaan maka akan berpengaruh terhadap pemilihan agen karena perusahaan yang besar cenderung akan menjadi subjek pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat.

Perusahaan pertumbuhannyabaik akan mencari manajer yang benar-benar dapat dipercaya dan memiliki kualitas yang memadai terhadap pengendalian internal perusahaan sehingga agen tersebut dapat mengelola perusahaan dengan baik. Ketika manajemen perusahaan dikelola dengan baik maka perusahaan akan terhindar dari berbagai permasalahan termasuk masalah dalam kelangsungan usaha.

Jika penjualan perusahaan mengalami penurunan secara terus menerus maka laba perusahaan akan terus menurun dan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian. Kerugian dalam perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya atau perusahaan tersebut

diragukan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan demikian jika pertumbuhan penjualan dalam suatu perusahaan mengalami penurunan, makasangat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*.

3. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Menurut De Angelo (1981) dalam buku Marthius Tandiontong (2016:79) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas penilaian-pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila kliennya terdapat masalah mengenai *going concern*. Penelitian Sari (2012) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi proses pengadilan.

Lee, Liu, dan Wang (1999) menyatakan kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Mahdi (2017:42) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi *auditee*, maka seorang auditor seharusnya menyatakan pendapat sesuai

dengan kondisi keuangan perusahaan secara wajar. Auditor sebagai agen diharuskan memberikan informasi yang rinci dan relevan atas pendanaan biaya modal perusahaan, namun karena adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen menyebabkan agen cenderung menahan informasi yang dibutuhkan oleh principal. Model teori *agency* dapat terjadi dalam keterlibatan kontrak yang mana memaksimalkan kontrak kerja yang diharapkan oleh principal sementara mempertahankan agen yang dipekerjakan dan menjamin bahwa ia memilih tindakan yang optimal atau setidaknya sama dengan level usaha yang optimal yang dikerjakan oleh seorang agen.

Hal ini menunjukkan bahwa teori *agency* membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami konflik kepentingan antara agen dan *principal*. *Principal* selaku investor bekerja sama menandatangani kontrak kerja dengan agen atau manajemen perusahaan untuk menginvestasikan uang mereka. Dengan adanya auditor yang independen diharapkan dapat meminimalisir kecurangan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Sekaligus dapat mengevaluasi kinerja agen sehingga dapat menghasilkan sistem informasi yang relevan yang berguna bagi investor, kreditor dalam mengambil keputusan yang rasional untuk investasi.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik auditor maka akan semakin besar pula kemungkinan memberikan opini audit *going concern*. Auditor yang memiliki spesialisasi pada industri tertentu akan dapat menemukan dan mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan karena memiliki pemahaman yang lebih dibandingkan dengan auditor non-profesional. Dengan demikian, semakin berkualitas auditor dalam suatu industri, maka semakin besar kemungkinan perusahaan yang mengalami masalah *going concern* akan menerima opini audit *going concern*.

4. Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern*. Kondisi ini digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk (sakit). Perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibanding dengan jika profitabilitasnya rendah. Kondisi keuangan perusahaan yang baik maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut untuk menerima opini audit *going concern*. Dan sebaliknya, semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pemilik atau pun pihak yang berkepentingan lainnya (contoh: investor). Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain dan untuk mengetahui apakah laporan keuangan perusahaan tersebut sehat atau tidak.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indra Kadirisman (2018) dan Fairatus Shulhiyyah (2019) menemukan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Maka, perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik dan wajar, kecil kemungkinan

mendapatkan opini audit *going concern*. Perusahaan yang sehat secara keuangan dengan kata lain tidak mencatatkan rugi dan menghasilkan pendapatan dianggap dapat menjaga kelangsungan usaha perusahaan tersebut pada periode berikutnya. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki kondisi keuangan yang buruk dan mendapatkan kerugian, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan data berupa laporan keuangan perusahaan yang didapatkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Waktu penelitian yang dilakukan adalah 5 tahun, dengan periode tahun 2013-2017. Populasi juga dibatasi pada perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur dengan alasan untuk menghindari persoalan *industrial effect*. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*).

Variabel penelitian dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). *Disclosure* sebagai variabel independen pertama (X1), Pertumbuhan Perusahaan sebagai variabel independen kedua (X2), Kualitas Audit sebagai variabel independen ketiga (X3) dan Kondisi Keuangan sebagai variabel independen keempat (X4), sedangkan Opini Audit *Going Concern* sebagai variabel dependen (Y).

Going concern didefinisikan sebagai asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat

diprediksi (IAPI, 2013:4). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Opini *going concern* (GCO) diberi kode 1 sedangkan opini audit non *going concern* (NGCO) diberi kode 0.

Disclosure (pengungkapan) dalam pengertian terluas berarti penyampaian (*realese*). Pengungkapan dalam pengertian tersempit, mencakup hal-hal seperti pembahasan dan analisis manajemen, catatan kaki dan laporan pelengkap (Indrawati, 2016:65). Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks yang dapat dilihat dari tingkat pengungkapan atas informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : KEP-134/BL/2006 Peraturan Nomor X.K.6. Setelah melakukan *scoring* terhadap pengungkapan yang dilakukan perusahaan, *disclosure level* dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Disclosure Level (DL)} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang terpenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

Pertumbuhan perusahaan merupakan perkembangan perusahaan yang dapat diukur dengan tingkat pertumbuhan total aktiva maupun dengan tingkat pertumbuhan penjualan (Ginting, 2014). Dalam penelitian ini, variabel pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan menggunakan rasio pertumbuhan laba. Maka rasio pertumbuhan laba adalah sebagai berikut (Ginting, 2014) :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih } t - \text{Laba bersih } t-1}{\text{Laba bersih } t-1}$$

Dimana :

Laba bersih *t* = Laba bersih tahun sekarang

Laba Bersih *t-1* = Laba bersih tahun lalu

Menurut Arens (2014:125) kualitas audit adalah bagaimana audit

mendeteksi salah saji material laporan dalam laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Kategori perusahaan yang menggunakan jasa KAP Big 4 diberi nilai dummy 1 dan kategori perusahaan yang menggunakan jasa selain KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4 diberi nilai dummy 0 (Sari, 2012).

Menurut penelitian Soewiyanto (2012) kondisi keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan perusahaan yang berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern*, sedangkan perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan profitabilitas yang rendah. Jika nilai DER lebih dari 100% berarti perusahaan sedang kesulitan finansial. Perhitungan DER adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Variabel kondisi keuangan diukur dengan variabel dummy dengan ketentuan korporasi nilai DER diatas 100% diberi kode 1, serta korporasi nilai DER dibawah 100% diberi kode 0. (Shulhiyyah, 2019)

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan regresi logistic

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil deskriptif pada variabel-variabel *disclosure* (X_1),

pertumbuhan perusahaan(X_2), kualitas audit (X_3), kondisi keuangan(X_4) dan opini audit *going concern*(Y) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017 dapat ditunjukkan pada table berikut:

Tabel 1. Hasil Deskriptif Statistik

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	80	,00	1,00	,5625	,49921
X1	80	,15	,97	,6492	,15717
X2	80	-74,05	12,28	-,7708	9,10458
X3	80	,00	1,00	,1875	,39277
X4	80	,00	1,00	,4375	,49921
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Data Olahan, 2020

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$. Jika nilai probabilitas (sig.) $< \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif diterima dan sebaliknya jika nilai probabilitas (sig.) $> \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif ditolak. Berikut merupakan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistik:

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Logistik

	Variables in the Equation						95% C.I. for EXP(B)	
	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a X1	4,697	1,820	6,659	1	,010	109,607	3,094	3882,768
X2	-,024	,040	,365	1	,546	,976	,904	1,055
X3	-,1248	,661	3,562	1	,059	,287	,079	1,049
X4	-,1193	,512	5,437	1	,020	,303	,111	,827
Constant	2,011	1,138	3,122	1	,077	,134		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4.

Sumber: Data Olahan SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa ada dua variabel yang berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan opini audit *going concern* yaitu *disclosure* dan kondisi keuangan, sementara variabel lain yang terdiri dari variabel pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh karena memiliki nilai sig. yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik tersebut bertujuan untuk

mengetahui pengaruh variabel-variabel penelitian dan hipotesis yang dirumuskan. Interpretasi dari nilai koefisien regresi dalam persamaan di atas menggunakan nilai *odds ratio* yang merupakan *antilog* dari koefisien regresi atau pangkat eksponensial dari koefisien logit. Nilai tersebut dapat dilihat dalam kolom Exp (B). Interpretasi dari nilai koefisien regresi logit dalam persamaan di atas adalah sebagai berikut:

Nilai koefisien regresi sebesar 4,697 berarti rasio kemungkinan perusahaan untuk melakukan opini audit *going concern* dengan opini audit *non going concern* untuk perusahaan yang memiliki *disclosure* lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak memiliki *disclosure* sebesar 109,607 kali dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Nilai koefisien regresi sebesar -0,024 berarti rasio kemungkinan perusahaan untuk melakukan opini audit *going concern* dengan opini audit *non going concern* untuk perusahaan yang memiliki pertumbuhan perusahaan lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak memiliki pertumbuhan perusahaan sebesar 0,976 kali dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Nilai koefisien regresi sebesar -1,248 berarti rasio kemungkinan perusahaan untuk melakukan opini audit *going concern* dengan opini audit *non going concern* untuk perusahaan yang melakukan kualitas audit lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak melakukan kualitas audit sebesar 0,287 kali dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Nilai koefisien regresi sebesar -1,193 berarti rasio kemungkinan perusahaan untuk melakukan opini audit *going concern* dengan opini audit *non going concern* untuk perusahaan yang memiliki kondisi keuangan lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak memiliki kondisi keuangan sebesar 0,303 kali dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Disclosure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Disclosure (pengungkapan) dalam pengertian terluas berarti penyampaian (*release*). Pengungkapan dalam pengertian tersempit, mencakup hal-hal seperti pembahasan dan analisis manajemen, catatan kaki dan laporan pelengkap (Indrawati, 2016:65). *Disclosure* merupakan salah satu faktor yang dianggap berkaitan dengan penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan. Pengungkapan laporan keuangan dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan untuk lebih memahami informasi yang ada pada laporan keuangan (Harris, 2015). Selain berguna untuk para investor, pengungkapan informasi ini akan memudahkan auditor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan dan dijadikan salah satu dasar pertimbangan auditor untuk mempermudah pemberian opini. Luasnya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern*, karena luasnya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opininya. Luasnya pengungkapan perusahaan akan memberikan tambahan bukti kepada auditor untuk memastikan bahwa terdapat masalah *going concern* pada perusahaan sehingga auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern*.

2. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Penjualan menurun secara terus menerus maka laba perusahaan akan terus menurun dan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Namun tidak selalu kerugian perusahaan tersebut akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam

mempertahankan kelangsungan hidupnya, karena ketika mampu melakukan terobosan demi mempertahankan perusahaan maka akan memperbaiki kondisinya semula. Dengan demikian tidak selalu pertumbuhan penjualan perusahaan menurun, akan mempengaruhi perusahaan dalam kaitannya tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya yang kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadrul dan Yuliana Wijaya (2018) serta Sesty Farica Purba dan Nazmel (2018) yang menemukan bahwa pertumbuhan perusahaantidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila kliennya terdapat masalah mengenai *going concern*. Dalam hal ini berarti KAP yang berafiliasi dengan KAP *the big four* atau KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *the big four* sama-sama memberikan kualitas audit yang baik dan tetap bersifat independen dalam memberikan opini audit *going concern* apabila suatu perusahaan mengalami keraguan dalam kelangsungan hidup usahanya. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Oleh karena itu, auditor bertanggung jawab untuk menyediakan jasa audit yang berkualitas.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bahtiar Effendi (2019) dan Martuahman dan Elly (2018) yang mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

4. Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kondisi keuangan memberikan pengaruh terhadap pengambil keputusan perusahaan dalam melakukan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan perusahaan yang berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi perusahaan dimasa yang akan datang. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern*, sedangkan perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan profitabilitas yang rendah. Kondisi keuangan yang buruk akan mendorong auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra Kadirisman (2018) dan Fairotus Shulhiyyah (2019) menemukan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Maka, perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik dan wajar, kecil kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Variabel *disclosure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Luasnya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan akan

menerima opini audit *going concern*, karena luasnya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opininya. Luasnya pengungkapan perusahaan akan memberikan tambahan bukti kepada auditor untuk memastikan bahwa terdapat masalah *going concern* pada perusahaan sehingga auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern*.

2. Variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perusahaan dalam melakukan opini audit *going concern*. Penjualan perusahaan yang menurun secara terus menerus menyebabkan laba perusahaan akan terus menurun dan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Namun, tidak selalu kerugian perusahaan tersebut akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, karena ketika mampu melakukan terobosan demi mempertahankan perusahaan maka akan memperbaiki kondisinya semula. Dengan demikian tidak selalu pertumbuhan penjualan perusahaan menurun, akan mempengaruhi perusahaan dalam kaitannya tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya yang kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*.
3. Variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang bekerja KAP yang berafiliasi dengan KAP *the big four* atau KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *the big four* sama-sama memberikan kualitas audit yang baik

dan tetap bersifat independen dalam memberikan opini audit *going concern* apabila suatu perusahaan mengalami keraguan dalam kelangsungan hidup usahanya.

4. Variabel kondisi keuangan memberikan pengaruh terhadap pengambil keputusan perusahaan dalam melakukan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan perusahaan yang berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern*. Kondisi keuangan yang buruk akan mendorong auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Maka H_4 diterima yang berarti kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Saran

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lainnya yang memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, misalnya *debt default* dan *prior opinion*.
2. Seorang peneliti hendaknya benar-benar memperhatikan variabel, sampel, dan ruang lingkup serta variabel penelitian yang akan digunakan dalam melakukan penelitian, sehingga mendapat hasil penelitian yang benar-benar valid.
3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan periode penelitian yaitu pada tahun 2018 atau hingga 2019.
4. Jumlah sampel perusahaan yang dijadikan objek penelitian hanya berasal dari jenis industri saja yaitu manufaktur, sehingga tidak dapat mengeneralisir hasil temuan untuk seluruh perusahaan *go public* di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Rivaldi dan Ridwan. 2019. *Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Kap Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 4, No. 2, (2019) Halaman 286-303. E-ISSN 2581-1002
- Arens, Alvin A, Elder, Randal J. Elder, Mark S. Beasley. 2014. *Auditing and Assurance Service*. Edisi Keduabelas, Jilid I, Jakarta: Erlangga. Prentice Hall International. New York
- Astari, P. W. dan M. Y. L. 2017. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern*, Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 19, 2407–2438
- Damanik, Martuahman Surya Dewanda dan Elly Suryani. 2018. *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern (Studi pada Sub Sektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016)*, e-Proceeding of Management: Vol.5, No.2 Agustus 2018.
- De Angelo, L.E. 1981. *Auditor Size and Audit Quality*, Journal of Accounting & Economic
- Difa, Rivenski Atwinda. 2015. *Pengaruh Keuangan, Kualitas*

- Auditor, Kepemilikan
Perusahaan terhadap
Penerimaan Opini Audit Going
Concern, Jurnal Ilmu & Riset
Akuntansi Vol. 4 No. 8 (2015)
- Effendi, Bahtiar. 2019. *Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern*, Riset & jurnal akuntansi Volume 3 Nomor 1 Februari 2019 ISSN : 2548-9224
- Fadrul dan Yuliana Wijaya. 2018. *Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*, Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia. ISSN 2549-5704
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*, Bandung. Alfabeta dengan Eviews 10. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Ginting, Suriani dan Linda Suryana. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Volume 4, Nomor 02
- Harris, Randy dan Wahyu Merianto. 2015. *Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*, E-Jurnal universitas Dipomogoro, Volume 4, Nomor 3, Tahun 2015, 2337-3806
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013, *Standar Profesional Akuntan Publik*. Diakses dari: iapi.or.id
- Indrawati, Novita. 2016. *Teori Akuntansi Edisi IFRS*, Pekanbaru. Jurusan Akuntansi FE UR 2016
- Junaidi, dan Jogiyanto Hartono. 2010. *Faktor Non- Keuangan pada Opini Going Concern*, Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto
- Kadirisman, Indra. 2018. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kondisi Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*, Efektif Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 9(1), 1
- Krissindiasuti, Monica dan Ni Ketut Rasmini. 2016. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern*, e-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.14.1. Januari (2016): 451-481
- Kristiani, Mega dan Herlina Lusmeida. 2018. *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas dan Kualitas Audit terhadap Opini Audit Going Concern: Studi Empiris pada Industri Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia*, Manajemen, Akuntansi dan Perbankan 2018
- Kusumayanti, Ni Putu Evi dan Ni Luh Sari Widhiyani. 2017. *Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure dan Reputasi KAP pada Opini Audit Going Concern*, e-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.18.3. Maret (2017): 2290-2317
- Lee, C.J., C. Liu, dan T. Wang. 1999. *The 150-hour Rule*, Journal of Accounting and Economics. 27

(2). pp. 203-228

- Lestari, Puji. 2017. *Pengaruh Finacial Distress, Disclosure, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern*, Universitas Mercu Buana. Volume 10. No. 3
- Mahdi, 2017. *Pengaruh Kualitas Audit, Audit Tenure, Opini Audit Sebelumnya Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Audit Going Concern*, Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis – Universitas Muhamadiyah Surakarta. Mulyadi. 2011. *Auditing*, Edisi 6. Jakarta : Salemba Empat
- Menon, K., & Williams, D. D. 2010. *Investor reaction to going concern audit reports*, *Accounting Review*, 85(6), 2075–2105
- Pasaribu, Indri M. 2011. *Pengaruh Financial Distress dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Terkait Going Concern*, Skripsi. Universitas Padjadjaran. Bandung
- Petronela, Thio. 2004. *Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit*, *Jurnal Balance*. 47-55
- Pratiwi, K. A. 2013. *Pengaruh Audit tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan Klien, dan Opini Audit Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Pratiwi, Laras. 2018. *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern*, Universitas Perjuangan. JRKA Volume 4 Isue 2
- Purba, Sesty Farica dan Nazmel Nazir. 2018. *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Keuangan, dan Kualitas Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern*, Universitas Trisakti. *Jurnal Akuntansi Trisakti*. ISSN : 2339-0832
- Ramadhany, A. 2004. *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta*, Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang
- Sari, Anna Indrakila dan Meiranto, Wahyu. 2012. *Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang
- Shulhiyyah, Fairotus, Afifudin dan M. Cholid Mawardi. 2019. *Pengaruh Kondisi Keuangan, Reputasi Auditor, Audit Tenure, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Pengungkapan Opini Audit Going Concern (Studi Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2015-2017)*, E-JRA Vol. 08 No. 03 Agustus 2019 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang
- Soewiyanto, Anjelina Maria. 2012. *Aspek-aspek dalam Pemberian Opini Audit Going Concern*,

Jurnal ilmiah mahasiswa
akuntansi

Tandiontong, Marthius. 2016. *Kualitas Audit dan Pengukurannya*, Alfabeta. Bandung

Tjahjani, Fera and Novianti, Rysa Feryna. 2014. *Audit Going Concern Opinion, Influenced by Audit Quality Leverage, Prior*

Audit Opinion, Growth and Size of The Companies, In: The 7th NCFB and Doctoral Colloquium 2014 Towards a New Indonesia Business Architecture Sub Tema: Business And Economic Transformation Towards AEC 2015. Fakultas Bisnis dan Pascasarjana UKWMS, October, 30, 2014, Surabaya